

**SUMBER TAFSIR *AL-MA'SUR* DAN *AL-RA'YUSERTA*
PENGARUHNYA TERHADAP KARYA TAFSIR KONTEMPORER**

Ahmad Dani¹, Achmad Abubakar², Sohrah³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ahmaddaniahmaddani66@gmail.com¹, achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id²,

sohrah.uinalauddin@gmail.com³

ABSTRACT

This study seeks to provide an explanation of the sources of *al-ma'sur* and *al-ra'yu* in an interpretation as well as to analyze the influence of these two sources on contemporary exegetical works. This research is a literature study using content analysis techniques in processing the data obtained. The results of this study are that the source of *al-ma'sur* is a source of interpretation based on history, while the source of *al-ra'yu* is based on thought. The form of interpretation with the source of *al-ma'sur* can be in the form of interpretation of verses from the Koran, hadith, the opinion of friends and tabi'in, while the form of interpretation with the source of *al-ra'yu* is in the form of interpretation of verses based on the results of the mufasir's thoughts by relying on various aspects and point of view. The source of *al-ra'yu* is more widely used in contemporary works than the source of *al-ma'sur*. This is because the source of *al-ra'yu* is considered by contemporary interpreters to be very suitable for producing interpretations of verses that are in accordance with the times.

Keywords: *Al-ma'sur, Al-Ra'yu, Contemporary*

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha untuk memberikan sebuah menjelaskan tentang sumber *al-ma'sur* dan *al-ra'yu* dalam sebuah penafsiran serta untuk menganalisis pengaruh kedua sumber tersebut pada karya tafsir kontemporer. Penelitian ini merupakan peneltain pustaka dengan menggunakan teknik analisis isi dalam mengolah data-data yang diperoleh. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa sumber *al-ma'sur* merupakan sumber tafsir disandarkan riwayat, sedangkan sumber *al-ra'yu* disandarkan pada pemikiran. Bentuk penafsiran dengan sumber *al-ma'sur* dapat berupa penafsiran ayat dengan al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, sedangkan bentuk penafsiran dengan sumber *al-ra'yu* berupa penafsiran ayat berdasarkan hasil pemikiran mufasir dengan bersandar pada berbagai aspek dan sudut pandang. Sumber *al-ra'yu* lebih bnanyak digunakan dalam karya kontemporer daripada sumber *al-ma'sur*. Hal itu karena sumber *al-ra'yu* dianggap mufasir kontemporer sangat cocok digunakan untuk menghasilkan penafsiran ayat yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: *Al-Ma'sur, Al-Ra'yu, Kontemporer*

A. PENDAHULUAN

Karya tafsir al-Qur'an yang merupakan salah satu upaya manusia dalam memahami isi dari ayat-ayat al-Qur'an, tidak terlepas dari dua sumber utama yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, yaitu sumber yang berasal dari riwayat atau disebut dengan sumber *al-ma'sur* dan sumber yang berasal dari pemikiran yang disebut dengan sumber *al-ra'yu* (Permana, 2020).

Pada masa pasca Nabi Muhammad Saw. wafat, persoalan-persoalan umat menjadi lebih banyak dan kompleks. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, para sahabat pertama mencari penafsirannya dari Nabi Muhammad Saw. Langkah kedua mencarinya dalam ayat-ayat al-Qur'an. Ketiga, dengan bantuan pengetahuan bahasa Arab, pengenalan terhadap tradisi Arab, latar belakang ayat tersebut diturunkan, dan dengan menggunakan kekuatan penalaran mereka sendiri (Al-Suyūfī, 2002).

Pada perkembangan selanjutnya, permasalahan umat yang semakin rumit dan kompleks, memaksa para mufasir untuk memecahkan permasalahan tersebut dengan mencari solusinya dalam ayat-ayat al-Qur'an, sehingga banyak muncul ragam penafsiran dengan dua sumber tafsir tersebut guna mengatasi problematika umat, sehingga dimungkinkan terjadi penafsiran yang berbeda terhadap ayat-ayat al-Qur'an, meskipun dengan menggunakan satu sumber tafsir yang sama (Istiqomah, 2022). Sehingga semangat dasar al-Qur'an tetap dapat eksis di setiap masa.

Semangat al-Qur'an merupakan semangat moral dengan kemunculannya dari awal sampai akhir selalu memberikan semangat-semangat moral dengan penitikberatan perbaikan moral dan masalah yang tengah dihadapi oleh manusia (Abubakar dan Hadade, 2023). Maka dari itu, upaya untuk mengungkap isi dari ayat-ayat al-Qur'an untuk mengatasi problematika manusia sangat dibutuhkan hingga akhir zaman.

Karya tafsir pada era kontemporer sangat membutuhkan penyesuaian sebuah penafsiran dengan keadaan umat yang sedang dihadapi. Oleh karena itu, dalam penafsirannya perlu adanya tiga keseimbangan, yaitu teks, konteks, dan sudut pandang penafsiran (Irsyadunnas dan Nurmahni, 2020).

Di samping itu, salah satu sumber tafsir yaitu *al-ma'sur* tidak dapat disesuaikan esensinya dengan perkembangan permasalahan umat karena merupakan riwayat yang bersifat paten, baik sanad maupun matannya. Sehingga mau tidak mau mufasir dituntut menggunakan sumber *al-ra'yu* dalam hal tersebut.

Namun, terdapat beberapa ulama yang melarang dalam penggunaan sumber *al-ra'yu* secara berlebihan dalam penafsiran dengan pertimbangan bahwa pemikiran manusia rawan subjektif yang akhirnya mendapatkan penafsiran yang kurang tepat, sehingga sumber *al-ma'sur* tetap harus dikedepankan. Hal ini sebagaimana pendapat Ibnu Taimiyah (Kusnadi dan Nisa, 2022).

Melihat fenomena tersebut, maka dalam tulisan ini penulis akan menelaah mengenai eksistensi sumber *al-ma'sur* dan

sumber *al-ra'yu* terhadap kitab-kitab tafsir yang dikarang oleh ulama kontemporer, sehingga dapat diketahui peran kedua sumber tafsir dalam upaya penafsiran di era kontemporer.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menconba untuk meneliti pengaruh sumber *al-ma'sur* dan *al-ra'yu* dalam penafsiran di era kontemporer melalui upaya mufasir kontemporer dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dan berjenis deskriptif kualitatif dengan menggunakan data primer dan sekunder. Semua data yang telah didapatkan oleh peneliti akan ditelaah dan dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan data yang benar-benar tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Sumber *Al-Ma'sur* dan *Al-Ra'yu*

a. Sumber *Al-Ma'sur*

Kata *Al-Ma'sūr* merupakan wazan *maf'ūl* dari *fi'il* أَثَرٌ yang berarti *manqul* atau dinukilkan. *Al-Ma'sūr* di sini mencakup semua yang dinukilkan dari Allah, melalui al-Qur'an, yang dinukilkan Nabi saw. yang disebut hadis, dan dari para sahabat dan *tabi'in* (Siregar, 2018).

Menurut al-Farmawi, sumber *al-ma'sur* disebut pula sumber *al-riwayah* dan *al-nas* yaitu suatu sumber penafsiran

yang mendasarkan pada penjelasan al-Qur'an itu sendiri, penjelasan rasul, penjelasan para sahabat melalui ijtihatnya dan *aqwal tabi'in* (Ash-Shiddiqieqy, 1980).

Menurut Manna al-Qattan, sumber *al-ma'sur* adalah sumber tafsir yang berdasarkan kutipan-kutipan yang shahih yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan Hadis Nabi yang berfungsi untuk menjelaskan kitab Allah, dan juga dengan perkataan sahabat karena merekalah yang lebih mengetahui kitab Allah atau dengan apa yang dikatakan tokoh-tokoh besar *tabi'in* karena pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat (Al-Qaṭṭān, 1985).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa sumber *al-ma'sur* adalah sumber-sumber yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengutip atau mengambil rujukan pada al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad Saw., pendapat sahabat yang berhubungan dengan penafsiran al-Qur'an, dan pendapat *tabi'in* yang berhubungan dengan penafsiran al-Qur'an.

b. Sumber *Al-Ra'yu*

Istilah *ra'yu* dekat maknanya dengan kebebasan menggunakan akal yang di dasarkan atas prinsip-prinsip yang benar, menggunakan akal sehat dan persyaratan yang ketat (Yana, 2020). Menurut Syaikh Mannā' al-Qaṭṭān, sumber *al-ra'yu* adalah

sumber tafsir yang berdasarkan pemikiran mufasir, sehingga dalam penjelasan makna atau maksudnya, mufassir hanya berpegang kepada pemahamannya sendiri dan pengambilan kesimpulannya didasarkan pada logikanya semata (Al-Qaṭṭān, 1985).

Penggunaan akal dalam dalam penafsiran dengan sumber *al-ra'yu* ini tidak boleh boleh bertentangan dengan hukum atau ketentuan yang sudah jelas dari al-Qur'an dan hadis. Sandaran yang dipakai oleh mufasir dalam penafsiran menggunakan sumber *al-ra'yu* ini antara lain yaitu dengan bahasa, budaya, baik budaya Arab ataupun budaya lokal tempat mufasir menetap atau menyusun karya tafsirnya, dan dengan sandaran sains (Mile dan Arif, 2022).

Berkaitan dengan sumber tafsir dengan sumber *al-ra'yu*, terdapat kesepakatan para ulama yang tidak berbeda, yakni pendapat boleh menggunakan akal pikiran yang benar sebagai sumber penafsiran.

2. Bentuk Penafsiran dengan Sumber *al-Ma'sur* dan *Al-Ra'yu*

Terdapat beberapa bentuk penafsiran dengan menggunakan sumber *al-ma'sur*. Adapun bentuk-bentuk tafsir dengan sumber *al-ma'sur* yaitu:

- a. Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.
Yaitu penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an juga. Karna al-Qur'an pada

dasarnya saling menafsirkan ayat yang ada, ayat yang global yang terdapat dalam al-Qur'an ditafsirkan oleh ayat yang ada di tempat lain, dan apa yang disebut secara ringkas dalam al-Qur'an ditafsir secara mendetail pada ayat yang lain (Imadudin dan Ain, 2022).

Contohnya adalah firman Allah QS al-Ṭāriq/86: 1.

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ

Terjemahnya: *Demi langit dan yang datang pada malam hari* (Kementerian Agama RI, 2019).

Kata al-Ṭāriq dijelaskan oleh ayat al-Qur'an lebih lanjut terdapat dalam surat itu pula, yaitu dalam QS al-Ṭāriq /86: 3 yang berbunyi:

النَّجْمِ الثَّاقِبِ

Terjemahnya: *Yaitu bintang yang bersinar tajam* (Kementerian Agama RI, 2019).

- b. Tafsir Al-Qur'an dengan Sunnah (Hadis)

Yaitu sebuah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang didasarkan pada hadis Nabi Muhammad Saw. Baik hadis tersebut merupakan hadis yang secara langsung bertujuan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, maupun hadis yang secara tidak langsung dimaksudkan untuk menafsirkan suatu ayat, namun keterangan terhadap suatu hal yang terdapat pada ayat berada dalam hadis tersebut (Zakiyyah, 2021).

Contohnya firman Allah Swt. dalam QS. Al-Nahl/16: 44 yang berbunyi:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ
لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya: *Mereka Kami utus dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan supaya mereka memikirkan.*”

Ayat tersebut di atas ditafsirkan dengan Hadis Rasulullah Saw: Dari Miqdam bin'id Yakrib, bahwa Rasulullah Saw. bersabda “Ketahuilah bahwa sesungguhnya aku diberi wahyu sebuah kita (al-Qur'an) dan sesuatu yang sepertinya (sunnah atau hadis).”

c. Tafsir Al-Qur'an dengan Perkataan para Sahabat

Penafsiran Al-Qur'an dengan perkataan sahabat yaitu mengutip pendapat sahabat dalam penafsiran suatu ayat. Hal tersebut karena para sahabat hidup dan menyaksikan situasi dan kondisi yang meliputi turunnya al-Qur'an, sehingga mereka memiliki pemahaman bagus dan ilmu yang matang dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an (Amrin,dkk, 2022).

Contohnya, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhārī, Ibnu ‘Abbās menyatakan bahwa Allah Swt. berfirman QS al-Baqarah/2: 184 yang berbunyi:

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ

Terjemahnya: *Dan bagi orang-orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah (Kementerian Agama RI, 2019).*

Penafsiran ayat tersebut menurut Ibnu ‘Abbās yaitu menjelaskan akan diperbolehkan berbuka puasa bagi orang tua yang sudah tua renta, dengan syarat harus memberi makan setiap hari seorang yang fakir miskin (Al-Bukhārī, 1998).

d. Tafsir Al-Qur'an dengan Perkataan Para Tabi'in

Yaitu penafsiran suatu ayat al-Qur'an yang didasarkan pada ucapan ucapan para tabi'in. Para tabi'in adalah orang-orang yang paling dekat dengan Rasulullah setelah para sahabat dan pada umumnya mereka menerima tafsiran al-Qur'an dari para sahabat. Maka wajar kalau sebagian besar ulama menggolongkan tafsir yang bersandar kepada ucapan-ucapan para

tabi'in sebagai sumber *al-ma'sur* (Setiawan dan Masropin, 2022).

Contoh penafsirannya ketika menafsirkan kata نَاضِرَةٌ dalam QS Al-Qiyāmah/75: 22-23:

وُجُوهُ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ . إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ

Terjemahnya: *Wajah-wajah pada hari kiamat itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.* (Kementerian Agama RI, 2019)

Ayat tersebut ditafsirkan oleh seorang *tabi'in*, yaitu Imām Mujāhid dengan memberikan pemahaman bahwa yang dimaksud dengan melihat Tuhannya yaitu mempunyai makna mereka menunggu pahala dari Tuhan (Jabbār, 1979).

Contoh-contoh tersebut memberikan gambaran bahwa bentuk-bentuk penerapan sumber *al-ma'sur* untuk penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yaitu dengan mengutip penafsiran secara penuh dari riwayat, baik dari Nabi Muhammad Saw, sahabat, maupun dari *tabi'in* tanpa mengubah makna dari riwayat yang dikutip tersebut. Secara tidak langsung, dalam metode penafsiran ini, seorang mufasir sangat dibatasi daya kreatifitasnya dalam penafsiran dan dituntut untuk sekedar mengutip riwayat

penafsiran apa adanya tanpa mengubah maknanya.

Terdapat beberapa bentuk penafsiran dengan menggunakan sumber *al-ra'yu*. Adapun bentuk-bentuk tafsir dengan sumber *al-ra'yu* yaitu:

a. Tafsir yang Terpuji (Mahmudah)

Yaitu tafsir al-Qur'an yang didasarkan dari ijtihad yang jauh dari kebodohan dan penyimpangan serta sesuai dengan kaedah bahasa Arab. Bentuk tafsir seperti ini dibolehkan dan dapat diterima.

Para ulama tafsir telah menetapkan beberapa peraturan yang harus dipenuhi oleh seorang mufasir yang tergolong tafsir yang terpuji dalam menafsirkan dengan sumber *al-ra'yu*, yaitu:

- 1) Memulai alur penafsiran dari sisi *i'rab* dan *balagh*.
- 2) Mendahulukan makna hakiki daripada makna majazi.
- 3) Memperhatikan *asbāb al-nuzūl*.
- 4) Memperhatikan tujuan dasar dari runtutan suatu ayat.
- 5) Memprhatikan *munāsabah*, baik antara ayat maupun antar surah.
- 6) Tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan.
- 7) Memperhatikan hukum syariat dalam menentukan hukum yang terdapat dalam suatu ayat (Indah Triani, dkk, 2022).

b. Tafsir yang Tercela (Mazmumah)

Yaitu tafsir al-Qur'an tanpa dibarengi dengan pengetahuan yang benar. Artinya, tafsir yang didasarkan hanya kepada keinginan seseorang dengan mengabaikan peraturan dan persyaratan tata bahasa dan kaedah-kaedah hukum Islam. Bentuk tafsir seperti ini ini tidak dibolehkan dan tidak dapat diterima (Lestari dan Anwar, 2022).

Adanya beberapa peraturan yang harus dipenuhi oleh seorang mufasir dalam menafsirkan dengan sumber *al-ra'yu* tersebut indikasi apabila penafsirannya sesuai dengan aturan tersebut, maka hasil penafsirannya dapat diterima, namun apabila terdapat salah satu peraturan yang belum sesuai, maka hasil penafsirannya harus ditinjau ulang.

Dengan adanya dua bentuk tafsir yang menggunakan sumber *al-ra'yu*, yaitu tafsir yang terpuji dan tafsir yang tercela, maka sangat diperlukan kehati-hatian dalam menerima hasil penafsiran dengan sumber *al-ra'yu* tersebut, sehingga tidak terjebak dalam penafsiran yang bertentangan dengan syariat Islam.

3. Pengaruh Sumber Al-Ma'sur dan Al-Ra'yu terhadap Tafsir Kontemporer

Pada bagian ini, penulis akan menganalisis sumber *al-ma'sur* dan *al-ra'yu* yang digunakan dalam penafsiran pada kitab-kitab tafsir kontemporer untuk mengetahui porsi penggunaan masing-masing sumber tersebut pada kitab tafsir kontemporer.

Dengan adanya analisis dari beberapa kitab tafsir yang penulis anggap mewakili kitab tafsir kontemporer, maka akan dapat ditarik kaidah secara umum terhadap pengaruh penggunaan kedua sumber tafsir tersebut dalam kitab tafsir kontemporer dilihat dari porsi penggunaan masing-masing sumber tafsir tersebut.

a. Tafsir Al-Munir

Tafsir al-Munir yang merupakan karya Wahbah al-Zuhaili mencoba menggunakan beberapa metode tafsir untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Sumber *al-ma'sur* dan *al-ra'yu* digunakan secara berdampingan dalam menafsirkan suatu ayat serta tampak bahwa kedua sumber tersebut digunakan untuk saling memberikan penjelasan antara sumber satu dengan yang lainnya.

Sumber *al-ma'sur* digunakan Wahbah al-Zuhaili dalam tafsir al-Munir dalam beberapa bagian, yaitu ketika menjelaskan ayat dengan jalan *munasabah* antara ayat, memberikan penjelasan ayat melalui suatu hadis, menjelaskan hukum fikih yang terdapat dalam ayat dengan menggunakan ayat al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat ataupun *tabi'in* (Al-Zuhaili, 2014).

Berkaitan dengan sumber *al-ra'yu* yang digunakan Wahbah al-Zuhaili, beliau menggunakannya dalam beberapa bagian, yaitu ketika menerangkan *mufradat* suatu ayat, menerangkan segi balagah suatu ayat, menjelaskan alasan penamaan suatu surah, memberikan penafsiran global suatu ayat, penafsiran ayat yang disesuaikan dengan permasalahan umat, alasan penetapan

suatu hukum yang terkandung dalam suatu ayat, penafsiran suatu ayat dengan pendekatan fikih, dan penafsiran suatu ayat secara fikih hukum dan fikih sosial yang biasanya diletakkan pada akhir penafsiran (Al-Zuhaili, 2014).

Berdasarkan analisis tersebut, maka terlihat bahwa penggunaan sumber *al-ma'sur* pada kitab tafsir karya Wahbah Zuhaili kalah banyak dengan sumber *al-ra'yu* yang digunakan pada kitab tafsir tersebut. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa sumber *al-ra'yu* lebih dominan digunakan oleh Wahbah Zuhaili dibandingkan dengan sumber *al-ma'sur* yang mempunyai kuantitas lebih sedikit.

b. Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān

Kitab tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* merupakan karya dari Sayyid Quṭb yang ditulis berdasarkan kajian yang mendalam terhadap al-Qur'an dan sunnah dan tafsir ini diambil langsung dari dua hal tersebut. Tafsir ini ditulis dengan derita dan penindasan yang dialami oleh Sayyid Quṭb oleh pemerintah pada waktu itu dengan penyiksaan yang kejam dari rezim penguasa (Lestari dan Vera, 2021).

Apabila dilihat dari cara menafsirkan secara sekilas, maka sumber terlihat sumber utama penafsirannya memakai sumber *al-ma'sur*, terutama menggunakan al-Qur'an dan hadis. Salah satu contohnya dapat dilihat ketika awal menafsirkan surah, yaitu pada surah al-Fātiḥah/1:1 dengan memakai *munāsabah* ayat-ayat yang lainnya. Begitu juga dengan

penggunaan hadis yang sering digunakan dalam menafsirkan suatu ayat (Quṭb, 2000).

Namun ketika dilihat lebih jauh, beliau juga menggunakan sumber *al-ra'yu* dalam penafsirannya, seperti memberikan penafsiran *mufradāt* kata atau kalimat tertentu, penggunaan bahasa sastra dalam menjelaskan suatu ayat, hubungan suatu ayat dengan sikap penguasa pada waktu itu, dan semangat perjuangan beliau untuk membebaskan diri dari pemerintah yang tidak sesuai dengan syariat Islam menurut beliau yang disandarkan dengan ayat tertentu (Quṭb, 2000).

Apabila ditimbang, maka porsi penggunaan sumber *al-ra'yu* dalam tafsir tersebut lebih banyak digunakan daripada sumber *al-ma'sur*, walaupun dalam pembukaan kitab tafsirnya beliau menyatakan bahwa penafsirannya bersumber dari al-Qur'an dan hadis.

c. Tafsir Rawāiḥ Al-Bayān

Tafsir *Rawāiḥ al-Bayān* merupakan salah satu kitab tafsir karya dari 'Alī al-Ṣabūnī. Kitab tafsir ini tergolong tafsir hukum, yaitu kitab tafsir yang berorientasi atau fokus kepada pembahasan ayat-ayat hukum. Kitab tafsir ini tampak menjelaskan berbagai ayat-ayat untuk mengeluarkan hukum-hukum fikih dari ayat-ayat tersebut (Razzaq dan Haryono, 2017).

Kitab tafsir ini menggunakan dua sumber tafsir, yaitu *al-ma'sur* dan *al-ra'yu*. Sumber *al-ma'sur* yaitu berupa

ayat-ayat untuk menjelaskan hukum suatu ayat melalui *munāsabah* ayat, hadis yang berhubungan dengan ayat yang ditafsirkan atau hukum yang terkandung dalam suatu ayat, pendapat sahabat dan *tabi'in* yang berhubungan dengan hukum suatu ayat (Al-Ṣabūnī, 1980).

Adapun penggunaan sumber *al-ra'yu* digunakan untuk menjelaskan hukum suatu ayat dengan lebih detail, pengutipan pendapat imam mazhab fikih terhadap hukum yang terkandung dalam suatu ayat, penggunaan dalil-dalil kaidah fikih, ijtihad penulis dalam menarik hukum fikih pada suatu ayat, pendapat ulama fikih terhadap suatu hukum yang dikandung dalam suatu ayat, dan hikmah adanya pensyariaan hukum yang terkandung dalam suatu ayat (Al-Ṣabūnī, 1980).

Dengan melihat bagian-bagian penafsiran pada kitab tersebut yang menggunakan sumber *al-ma'sur* dan *al-ra'yi*, maka dapat dilihat bahwa bagian yang menggunakan sumber *al-ra'yu* lebih banyak digunakan, apalagi kitab tersebut bercorak fikih yang menuntut penggunaan sumber *al-ra'yu* lebih banyak dibandingkan dengan sumber *al-ma'sur*.

d. Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar merupakan kitab tafsir karya Hamka. Tafsir ini bersifat menyeluruh, yaitu menyangkut berbagai macam aspek ilmu pengetahuan, baik dalam bentuk sastra, ilmu-ilmu keislaman, sejarah peradaban, politik, ekonomi, budaya, pengetahuan ilmiah dan

perkembangan dunia kontemporer. Semua aspek wawasan yang menyeluruh digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an. Oleh sebab itu tafsirnya berisi berbagai macam corak serta mencakup segala macam pengetahuan dan wawasan yang ditunjukkan melalui nash-nash al-Qur'an (Aini, 2020).

Sumber *al-ma'sur* yang digunakan dalam tafsir tersebut yaitu berupa ayat-ayat al-Qur'an dengan penafsiran yang berbetuk *munsabah* ayat, hadis yang digunakan untuk menafsirkan ayat, sedangkan pendapat sahabat dan pendapat *tabi'in* jarang digunakan dalam menafsirkan suatu ayat (Hamka, 2015).

Sedangkan sumber *al-ra'yu* digunakan dengan porsi yang cukup banyak, yaitu ketika menjelaskan penafsiran ayat dari berbagai aspek dan pendekatan, penggunaan bahasa yang bergaya sastra dalam penafsirannya, penyertaan pantun, pepatah, atau ungkapan tertentu dalam menafsirkan ayat, dan dalam menghubungkan ayat dengan fenomena kejadian yang terjadi pada masyarakat pada waktu itu (Hamka, 2015).

Dari hal tersebut, maka dapat dilihat bahwa penggunaan sumber *al-ra'yu* mendapatkan porsi yang lebih banyak dari pada penggunaan sumber *al-ma'sur* pada kitab tafsir tersebut.

e. Tafsir Al-Mishbah

Tafsir al-Mishbah merupakan kitab tafsir hasil karya dari M.Quraish Shihab. Kitab tafsir tersebut menafsirkan ayat-

ayat al-Qur'an dengan urutan tertib mushafi. Tafsir ini berusaha untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan berbagai aspek, sehingga pembaca dapat memahami esensi dari suatu ayat dilihat dari berbagai sudut pandang. Tafsir ini menggunakan sumber tafsir *al-ma'sur* dan *al-ra'yu* (Arifin, 2020).

Penggunaan sumber *al-ma'sur* pada tafsir al-Mishbah yaitu ketika menjelaskan *munāsabah* suatu ayat, menjelaskan *asbāb al-nuzūl* suatu ayat, penafsiran suatu ayat dengan mengutip penjelasan dari ayat-ayat al-Qur'an melalui *munāsabah* ayat, penafsiran berdasarkan hadis, penafsiran sahabat, dan penafsiran *tabi'in* (Shihab, 2005).

Apabila dianalisis secara seksama, maka terlihat bahwa penggunaan sumber *al-ra'yu* lebih dominan digunakan dalam tafsir ini daripada sumber *al-ma'sur*. Penggunaan sumber *al-ra'yu* digunakan ketika menjelaskan makna penamaan suatu ayat, menjelaskan *mufradāt* kata-kata yang dianggap penting, penafsiran ayat dengan pendekatan saintifik dan sosial kemasyarakatan, penjelasan hukum yang terkandung dalam suatu ayat, pengutipan pendapat ulama klasik terkait penafsiran suatu ayat, dan penjelasan suatu ayat yang dihubungkan dengan konteks masyarakat ketika tafsir tersebut disusun (Shihab, 2005).

Maka dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tafsir Al-Mishbah lebih dominan menggunakan sumber *al-ra'yu* dibandingkan dengan sumber *al-*

ma'sur. Hal ini disebabkan tafsir tersebut berusaha untuk menjawab berbagai macam permasalahan umat dan memberikan pemahaman umat terhadap tafsir ayat dari berbagai aspek yang tidak cukup jika hanya mengandalkan sumber *al-ma'sur*.

Dari beberapa contoh penggunaan sumber *al-ma'sur* dan *al-ra'yu* pada tafsir pada beberapa kitab tafsir kontemporer yang telah penulis teliti, baik karya mufasir Timur Tengah maupun karya mufasir Indonesia terlihat bahwa penggunaan sumber *al-ra'yu* cenderung digunakan dengan porsi yang lebih banyak dari pada sumber *al-ma'sur*. Hal tersebut sangat berbanding terbalik dengan kitab tafsir karya mufasir klasik pada era awal munculnya karya tafsir yang lebih banyak menggunakan sumber *al-ma'sur* daripada sumber *al-ra'yu*.

Perbedaan tersebut disebabkan oleh tuntutan zaman yang semakin banyak permasalahan manusia yang muncul dan membutuhkan jawaban permasalahan tersebut berdasarkan al-Qur'an sehingga mufasir pada era kontemporer harus terus memutar otak dalam menggali esensi dari ayat-ayat al-Qur'an untuk mengatasi permasalahan hidup yang semakin kompleks.

Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, tidaklah cukup apabila hanya mengandalkan sumber *al-ma'sur* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Apalagi beberapa sumber *al-ma'sur*, selain ayat-ayat al-Qur'an, dirasa sudah tidak update

untuk menjawab permasalahan yang terus berkembang. Oleh karena itu mufasir kontemporer harus menggunakan sumber *al-ra'yu* dalam penafsirannya yang menyebabkan penggunaan sumber *al-ra'yu* tersebut lebih dominan dibandingkan sumber *al-ma'sur*. Penggunaan sumber *al-ra'yu* yang lebih banyak daripada sumber *al-ma'sur* dalam sebuah kitab tafsir dapat dikatakan merupakan ciri khas karya tafsir kontemporer pada umumnya.

D. KESIMPULAN

Sumber *al-ma'sur* dan *al-ra'yu* tidak dapat lepas dari setiap upaya penafsiran mulai dari awal muncul penafsiran al-Qur'an sampai saat ini, kedua sumber tafsir tersebut merupakan sumber utama yang digunakan dalam upaya penafsiran al-Qur'an. Namun ternyata kedua sumber tafsir tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda apabila dibandingkan penggunaan kedua sumber tafsir tersebut antara kitab tafsir kalsik yang muncul pada era awal munculnya kitab tafsir dan kitab tafsir yang muncul pada era kontemporer.

Kitab tafsir pada era kontemporer lebih condong menggunakan sumber *al-ra'yu* dalam penafsirannya dibandingkan dengan sumber *al-ma'sur*. Hal tersebut karena umumnya orientasi kitab tafsir pada era kontemporer bertujuan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat yang begitu kompleks.

Selain itu, tujuan lainnya yaitu untuk membedah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspek dan disesuaikan dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan

yang berkembang, sehingga penggunaan sumber *al-ra'yu* dengan porsi yang lebih banyak dirasa sangat tepat untuk membuat ayat-ayat al-Qur'an tetap eksis sepanjang zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Achmad dan Hasyim Hadade. (2023). The Study Of Proverty In The Al-Qur'an (Islamic Economic Perspektif). *Journal Of Management Science*, 6(1).
- Aini, S. (2020). Studi Corak Adābi Ijtimā'ī dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka. *Al-Kauniyah*, 1(1).
- Arifin, Zaenal. (2020). Karakteristik Tafsir Al-Misbah. *Dalam Jurnal Al-Ifkar*, 13(01).
- Ash-Shiddiqieqy, Hasby. (1980). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Bulan Bintang.
- Al-Bukhārī, Imām. (1998). *Shahih Bukhari*. Dar Kutub Al-Ilmiah.
- Dewi, Lestari dan Ahmad Anwar. (2022). Bentuk Tafsir Dalam Kajian Alquran. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 5(1)
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar* (1st ed.). Gema Insani Press.
- Ibn Jabbār, Mujāhid. (1979). *Tafsir Imam Mujahid bin Jabbar*. Al-Fikr Al-Islamiyah Al-Hadis.
- Imamuddin, Mile dan Muhammada Arif. (2022). A Metodologi Studi Tafsir: Metodologi Studi Tafsir. *Pekerti: Journal*

- Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 4(2).
- Irham, Imadudin dan Annisa Ain. (2022). Kategorisasi Tafsir dan Problematikanya dalam Kajian Kontemporer. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(3).
- Irsyadunnasdan Nurmahni.(2020). Rekonstruksi Tafsir Al-Quran Kontemporer (Studi Analisis Sumber Dan Metode Tafsir). *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1).
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Kementerian Agama RI.
- Kusnadi dan Nisa Rahayu. (2022). Eksistensi Tafsir Bil Ra'yi. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(2).
- Mega, Lestari dan Vera Setioningsih. (2021). Metodologi Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Sayyid Qutb. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1).
- Nurul, Istiqomah. (2022). Karakteristik Rasm Dan Sumber Penafsiran Al-Qur'an (Free). *QOF*, 6(1).
- Permana, Ahmad Kuncoro. (2020). Sumber-sumber Penafsiran al-Qur'an. *Jurnal At-Tatbiq: Jurnal Ahwal Al-Syakhsyiyah*, 5.
- Priyono,dkk. (2022). Metode Pemahaman Al-Qur'an (Studi Kajian Tafsir Al-Qur'an dengan Pendapat Sahabat). *Al FAWATIH: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis*, 3(2).
- Al-Qaṭṭān, Mannā'. (1985). *Mabāhis fi 'Ulūm Al-Qur'an*. Dār Al-Fikr.
- Qutb, Sayyid. (2000). *Fi Dzilal Al-Qur'an*. Tej.
- As'ad Yasin, dkk, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Dibawah Naungan Al-Qur'an*. Gema Insani Press.
- Razzaq, Abdul. dan Ahmad Haryono. (2017). Analisis metode tafsir muhammad ash-shabuni dalam kitab rawāiu'al-bayān. *Wardah: Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 18(1).
- Al-Ṣabūnī, Muhammad 'Ali. (1980). *Rawāi'h Al-Bayān :Tafsīr Ayāt Al-Ahkām min Al-Qur'ān*. Maktabah Al-Gazali.
- Setiawan dan Muhammad Masropin. (2022). Tafsir Al-Qur'an dengan Pendapat Tabi'in. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2).
- Shihab, M. Quraish. (2005). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (V). Lentera Hati.
- Siregar, Achmad Adnan.(2018). Tafsir bil-Ma'tsur (Konsep, Jenis, Status, dan Kelebihan serta Kekurangannya). *Jurnal Hikmah*, 15(2).
- Al-Suyūfī, Jalāl Al-Dīn. (2002). *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Maktabah al-Asriyah.
- Triani,Indah, dkk. (2022). Memahami Pesan Al-Qur'an Dalam Pendekatan Tafsir Bil Ra'yi. *Al-Akhbar: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 8(2).
- Yana, Rifatul Fitria. (2020). Tafsir Bi Al-Ra'yi. *Pena Cendekia*, 2(1).
- Zakiyyah, Indah . (2021). Tafsir Alquran Dengan Al-Sunnah (Studi Historis-Sosiologis Al-Quran). *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 21(01).

Al-Zuhailī, Wahbah. (2014). *Al-Tafsīr Al-Munīr: Fi Al-'Aqīdah wa Al-Syarī'ah wa Al-Manhaj*, Terj. Abd Al-Hayyie Al-Kattani, *Tafsir Al-Munir Julid 14:*

Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj. Gema Insani Press.